

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *American Heart Association* (AHA), lebih dari 20 juta orang berusia di atas 20 tahun menderita hipertensi, tetapi sekitar 90-95% kasus belum diketahui penyebabnya. Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih dari atau sama dengan 140 mmHg dan atau tekanan darah diastolik lebih dari atau sama dengan 90 mmHg. Menurut WHO (2015) terdapat 1,13 miliar orang di seluruh dunia yang mengalami hipertensi, mengindikasikan bahwa satu dari setiap tiga orang di seluruh dunia telah didiagnosis dengan kondisi tersebut. Pada tahun 2025 diperkirakan 1,5 miliar orang mengidap hipertensi dan jumlah penderita hipertensi akan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi di negara berkembang. Hipertensi adalah tantangan besar di Indonesia dan sering kali muncul dalam pelayanan kesehatan primer. Kondisi ini membawa risiko morbiditas dan mortalitas yang terus meningkat seiring dengan peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang dapat menyebabkan masalah seperti gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal (Rifai & Safitri, 2022).

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa hipertensi masuk dalam kategori penyakit tidak menular. Prevalensi hipertensi meningkat dari 25,8% menjadi 34,1%. Di Indonesia, sekitar 33,7% penduduk di daerah pedesaan mengalami hipertensi. Angka ini hampir sama dengan yang terjadi di daerah perkotaan, yaitu sebesar 34,4%. Tingginya prevalensi hipertensi

di Indonesia menggaris bawahi urgensi perhatian terhadap faktor-faktor risiko dan upaya pencegahan di tingkat nasional. Dengan memahami tantangan ini tersebar luas di berbagai latar belakang geografis, perlu dilakukan strategi kesehatan yang terintegrasi untuk menanggapi masalah ini. Upaya pencegahan dan edukasi masyarakat tentang gaya hidup sehat, termasuk pola makan dan olahraga teratur, menjadi kunci dalam menanggulangi peningkatan angka hipertensi di berbagai wilayah, guna menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif. (Istiqomah Indriana Noor, 2022).

Kepatuhan lansia dalam minum obat antihipertensi merupakan faktor penentu penting dalam mengendalikan tekanan darah. Kepatuhan terhadap pengobatan didefinisikan sebagai perilaku seorang pasien dalam mengikuti aturan dan nasihat yang diberikan oleh petugas kesehatan selama menjalani pengobatan. Mengikuti aturan penggunaan obat hipertensi secara teratur sangat penting untuk mengontrol tekanan darah, sehingga memerlukan kepatuhan yang konsisten dalam mengkonsumsi obat tersebut. Lamanya durasi pengobatan bisa menimbulkan rasa bosan dan kejenuhan terhadap pengobatan, yang pada akhirnya dapat menjadi penyebab ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan (Massa & Manafe, 2022). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kepatuhan pengobatan antihipertensi pada lansia di Poli Jantung RSUD Kota Bandung didapatkan dari 83 responden didapatkan lebih dari setengah responden (55,6%) sebanyak 46 orang tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi

(Wijayanti, 2019). Hasil penelitian lain tingkat kepatuhan minum obat di Puskesmas Kenjeran pasien menunjukkan bahwa kepatuhan rendah sebanyak 52 pasien (64%), kepatuhan sedang sebanyak 21 pasien (26%) dan kepatuhan tinggi sebanyak 8 pasien (10%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pasien dengan metode MMAS-8 didominasi oleh pasien dengan kepatuhan rendah (Rahmawati *et al.*, 2023). Selain itu, kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di poliklinik jantung Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin Banda Aceh tergolong rendah yaitu sebanyak 55 responden (41.4%) kemudian diikuti oleh kepatuhan tinggi sebanyak 41 responden (30,8%) dan kepatuhan sedang sebanyak 37 responden (27, 8%) (Imanda *et al.*, 2021).

Berdasarkan pemantauan pengobatan penderita hipertensi di Puskesmas Masaran II, hipertensi juga merupakan masalah kesehatan yang perlu diperhatikan. Hal ini terbukti dari data 10 besar penyakit kunjungan di pengobatan umum Puskesmas Masaran II, menunjukkan penderita hipertensi tidak terdeteksi berobat secara rutin ke Puskesmas. Pasien hanya datang ke Puskesmas ketika merasakan keluhan tertentu. Akibatnya, penderita hipertensi tidak mendapat pemantauan dan perawatan yang teratur. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian Gambaran Kepatuhan Terapi Obat Antihipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Masaran II (Dinkes, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kepatuhan terapi antihipertensi pada pasien lansia di Puskesmas Masaran II?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi Lansia di Puskesmas Masaran II.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya kepatuhan dalam terapi hipertensi sehingga pasien mampu menjalani pengobatan dengan maksimal.

b. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada dokter, perawat, farmasis, dan tenaga kesehatan lain untuk meningkatkan kepatuhan.